

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a Letak Geografis Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Hadipolo adalah desa di kecamatan Jekulo, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Secara Geografis letak Kecamatan Jekulo beradadiantara 110' 50' BT (Bujur Timur) serta 6' 52' sampai 7' 16' LS (Lintang Selatan). Desa Hadipolo memang cukup luas menurut ukuran desa yaitu kurang lebih 516.764 Ha, dihuni oleh 11034 orang penduduk, dengan ketinggian tanah kurang lebih 12 m dari permukaan laut. Letak desanya cukup strategis kurang lebih 8 km dari jantung Kota Kudus kearah timur dan terbelah oleh jalan raya. Menurut struktur Pemerintahan termasuk wilayah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Desa Hadipolo meliputi 6 (enam) perdusuna yakni:

1. Dukuh Bareng Gunung (Argopuro 1).
Titik koordinat (-6.799474,110.903342)
2. Dukuh Bareng Bodro (Argopuro 2).
Titik koordinat (-6.796996,110.901527)
3. Dukuh Bareng Cempling.
Titik koordinat (-6.796200,110.898823)
4. Dukuh Ngampon.
Titik koordinat (-6.780792,110.899722)
5. Dukuh Daukrajan.
Titik koordinat (-6.790179,110.898552)
6. Dukuh Sumber.
Titik koordinat (-6.796868,110.892589)

Adapun batas-batas Desa Hadipolo sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hongosoco.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tangjungrejo, dan Desa Jekulo.

3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Hadiworno.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tenggeles dan sebagian Desa Ngembalrejo.¹

b Sejarah Kampung Sosial Argopuro Kudus

Kampung Sosial terletak ditengah desa Hadipolo, tepatnya berada di RT 06 RW 02 yang merupakan wilayah dukuh Argopuro, tempat ini terletak disebelah utara balaidesa Hadipolo. Dinamakan Kampung Sosial/Pecinan karena dulu pada tahun 1990 Pemerintah melakukan pemindahan masyarakat marginal yang ada di Kali Gelis Kudus untuk pindah kedua bagian yaitu ke desa Watu Putih dan sebagian di desa Hadipolo. Kemudian tahun 1991 Pemerintah mulai membangun komplek Pecinan sebagai tempat tinggal mereka. Dan sebelum di bangun dulunya lahan tersebut merupakan tempat pemakaman orang cina, maka sampai sekarang komplek tersebut di namakan Kampung Sosial Pecinan. Kemudian pada tahun 1993 kaum marginal resmi menetap di Perumahan Pecinan tersebut. disebut Kampung Sosial Pecinan karena dulunya tanah ini adalah peninggalan orang Cina. Ada makam orang Cina, dibuktikan pun masih ada ketika menggali untuk membuat kamar mandi banyak ditemukan gucci dan barang-barang lain di dalamnya bersamaan dengan adanya tengkorak manusia.²

Sebelum adanya warga pendatang, lahan ini masih berupa semak-semak belukar yang dipenuhi oleh rumput liar. Pada tahun 1993 ada program Pemerintah Kabupaten Kudus yang dilaksanakan oleh Bapak Bupati Kudus yakni Bapak Sudarsono dengan program pemindahan/alokasi warga pendatang yang berada dibelantaran sungai

¹ Hasil Observasi peneliti pada tanggal 19 Februari 2022. Jam 10:00 WIB.

² Wawancara kepada bapak Supri merupakan wakil kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 09.00 WIB

Kaligelis, dialokasikan ke Desa Hadipolo tepatnya Kampung Sosial Pecinan ini. Awal mula adanya warga pendatang dari Kaligelis ke Hadipolo menjadikan adanya pro dan kontra dari masyarakat asli Desa Hadipolo. Ini terjadi karena kedatangan mereka dianggap membayakan warga asli desa Hadipolo. Warga asli Desa Hadipolo berpandangan bahwa warga pendatang ini merupakan ancaman tersendiri bagi warga asli, karena anggapan yang negatif dari berbagai pihak tentang orang sosial dijalanan, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, warga asli pun mulai menerima kehadiran warga pendatang yang statusnya orang sosial dijalanan ini.

Selain pemindahan/alokasi warga yang bertempat tinggal dibelantaran sungai Kaligelis, Pemerintah Kabupaten Kudus juga menyediakan rumah siap huni dengan dua tahapan, yakni kepada 40 kepala keluarga dan tahap kedua adalah 74 kepala keluarga. Program ini bertujuan untuk pemertaan wilayah di Kabupaten Kudus. Untuk dapat menempati rumah yang telah disediakan, warga mengangsur iuran sebesar 600 rupiah selama 15 tahun untuk tahap yang pertama, dan tahap yang kedua 960 rupiah. Dengan adanya program ini warga pendatang sangat antusias dalam mengikutinya.³

Dapat dilihat bahwa lahan kosong yang dahulunya adalah tempat yang dihuni oleh orang cina, hingga adanya makan orang cina di area lahan tersebut sehingga warga menyebutnya “pecinan”, sedangkan nama Kampung Sosial sendiri adalah masyarakat pindahan dari belantaran sungai Kaligelis yang mendapat julukan negatif oleh warga asli yaitu “orang sosial”. Dengan latar belakang dari pengamen, pengemis dan pemulung yang sebenarnya sebagian besar adalah bukan warga

³ Wawancara kepada Ibu Ningsih merupakan kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 22 Februari 2022, jam 09.00 WIB

Kudus asli, melainkan pendatang. Lahan tersebut sekarang resmi menjadi salah satu Kampung Dukuh Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Dan hingga sekarang kampung tersebut masih dikenal dengan Kampung Sosial atau Rumah Sosial Pecinan.

2. Keadaan Penduduk Kampung Sosial Argopuro Kudus

a. Aspek Demografis

Jumlah warga yang bertempat tinggal di Kampung Sosial Pecinan Argopuro, yang tepatnya berada di RT 06 RW 02 Dukuh Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus adalah 583 jiwa dengan 114 rumah yang didalamnya terdapat 325 laki-laki dan 258 perempuan.⁴ Dalam rincian jelasnya terdapat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Data Jumlah Laki-laki dan Perempuan di
Kampung Sosial Argopuro Kudus.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	325 Jiwa
2.	Perempuan	258 Jiwa
Jumlah Keseluruhan		583 Jiwa

Dapat dilihat dalam tabel diatas bahwa di Kampung Sosial Argopuro ini didominasi oleh kaum laki-laki dan jumlah perempuannya memanglah lebih sedikit.

b. Aspek Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Sosial Argopuro merupakan salah satu aspek yang diperhatikan dan diamati oleh peneliti waktu terjun langsung ke lapangan. Dari sini peneliti memukan sesuatu yang cukup mengesankan, karena sebelum terjun langsung dilapangan

⁴ Sumber data dari dokumen balai desa Hadipolo, kecamatan Jekulo, kabupaten Kudus.

pandangan peneliti dan masyarakat umum berpandangan bahwa masyarakat Kampung Sosial Argopuro banyak yang tidak bersekolah karena melihat dari latar belakang mereka sebagai pengamen, pengemis, dan pemulung, namun setelah terjun langsung kelapangan, ternyata sebagian besar masyarakat Kampung Sosial Argopuro selain bekerja mereka juga bersekolah, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi.⁵ Rincian jelasnya terdapat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh warga
Kampung Sosial Argopuro Kudus.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar (SD)	280
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	156
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	112
4.	Perguruan Tinggi	3
5.	Tidak Sekolah	32

c. Aspek Ekonomi

Kehidupan akan terus berlanjut dan berkembang dengan adanya makan, minum, sandang, dan yang lainnya. Dengan begitu, perekonomian akan tumbuh dalam individu dan juga dalam lingkungan masyarakat. Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari tersebut, manusia harus bekerja dan terus bekerja. Karena perekonomian sangat berpengaruh untuk majunya individu maupun masyarakat.

⁵ Sumber data dari dokumen balai desa Hadipolo, kecamatan Jekulo, kabupaten Kudus.

Melihat jumlah dari tingkat pendidikan warga yang ada di Kampung Sosial ini, kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pengemis, pemulung, pengamen, dan ada pula yang bekerja sebagai buruh pabrik ataupun berprofesi sebagai pedagang klontong di desa tersebut. Kehidupan mereka di Kampung Sosial ini sangat sederhana, dapat dilihat dari rumah-rumah yang mereka tempati, maupun pakaian yang mereka kenakan. Selain menanggung ekonomi sandang, papan, pangan, warga Kampung Sosial juga menyisakan uang setiap harinya untuk membayar cicilan rumah mereka. Dengan keadaan tersebut, para orang tua mengizinkan anaknya ikut bekerja sebagai pengamen, menyemir sepatu, menjual rujak, dan bahkan ada yang ikut bekerja sebagai pemulung setelah mereka pulang bersekolah, itu semua mereka lakukan semata-mata hanya ingin membantu perekonomian orang tuanya.⁶

Peran sebagai orang tua terhadap anak-anaknya yang ada di Kampung Sosial pecinan ini, hanya sekedar mengizinkan untuk membantu orang tuanya, yang paling penting tidak mengganggu aktivitas belajarnya. Selain itu, orang tua juga selalu mengingatkan kepada anak-anaknya pada saat membantu bekerja harus dengan cara yang baik dan halal, jangan sampai mencuri atau hal lain yang dapat merugikan masa depannya. Dengan keadaan tersebut, para orang tua mampu mencukupi sandang, papan, dan pangan setiap harinya. Tidak hanya itu, mereka bahkan mampu menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin.⁷

⁶ Wawancara kepada Ibu Ningsih merupakan kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 22 Februari 2022, jam 09.00 WIB

⁷ Wawancara kepada Ibu Ningsih merupakan kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 22 Februari 2022, jam 09.00 WIB

d. Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan alamnya.

Masyarakat Kampung Sosial Argopuro merupakan warga pendatang yang menempati Kampung Sosial ini karena adanya Alokasi dari pemerintah pada tahun 1993. Sejak awal masuknya warga pendatang di Kampung Sosial ini sudah mendapat asumsi negatif dari masyarakat sekitarnya. Meskipun mendapat asumsi negatif dari masyarakat sekitar namun dapat dilihat bahwa Kampung Sosial ini merupakan kampung yang sangat patut dicontoh oleh masyarakat yang lain. Meskipun warganya berlatar belakang sebagai pemulung, pengemis dan pengamen, banyak hal positif yang rutin dilakukan dalam kampung. Berikut adalah aktifitas positif yang rutin dilaksanakan di kampung sosial: pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan setiap senin sore, pengajian tahlilan bapak-bapak yang dilaksanakan pada nkamis malam dan juga gotong royong bersih-bersih kampung yang dilakukan setiap hari jumat sehabis jamaah ashar. Hubungan sosial antar warga sejak dulu sudah terjalin dengan baik dan rukun.

Anak-anak yang berada di kampung sosial ini pun melakukan kegiatan yang sama dengan kebanyakan anak pada umumnya yaitu bermain dan bersekolah. Namun perbedaannya adalah masalah waktu, anak-anak ini tidaklah bermain pada siang setelah bersekolah atau sore hari karena sepulang sekolah mereka kebanyakan membantu orang tuanya bekerja. Aktifitas bermain mereka

adalah pada malam hari sepulang mereka membantu orang tua mereka bekerja. Kegiatan mereka banyak dihabiskan dijalanan dan ditempat-tempat keramaian untuk mendapatkan uang dengan cara menjual rujak buah sampai mengamen. Sedangkan orang tua mereka dari pagi mulai jam 7 sudah bersiap-siap untuk berangkat bekerja dan pulang pada sore hari sekitar pukul 5, pada malam hari mereka bisa berkumpul dengan keluarga saling berinteraksi dan istirahat bersama keluarga dan anak-anaknya.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Membangun Makna Beragama Bagi Masyarakat Kampung Sosial Argopuro Kudus

Terdapat banyak rumusan dan perbedaan dalam membahas tentang agama. Ada yang diungkapkan secara global dan ada pula yang operasional. Demikian pula isi yang terkandung didalamnya, ada yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan ada pula yang hanya menyebutkan sebagian saja. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pandangan hidup, pengalaman, latar belakang pendidikan, dan disiplin ilmu yang berbeda dari tokoh yang merumuskannya.

Secara istilah, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (*religion* atau *religi*) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.⁹ Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara

⁸ Wawancara kepada Ibu Ningsih merupakan kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 22 Februari 2022, jam 09.00 WIB

⁹ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 428

sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.¹⁰ Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.¹¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

Ketika berbicara tentang agama, disitu terdapat dua pengertian penting yang harus dijelaskan. *Pertama*, agama sebagai suatu doktrin dan ajaran yang temuat dalam kitab suci. *Kedua*, agama sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Para pemeluk agama diharapkan untuk melaksanakan ajaran dengan baik, namun kenyataannya seringkali jauh dari yang dikehendaki. Karenanya agama sering kali menampakkan diri dengan wajah ganda. Artinya sesuatu yang terjadi berbeda jauh dari yang sebenarnya dimaksud oleh agama. Misalnya semua agama menyeru untuk perdamaian, persatuan dan persaudaraan. Tetapi pada kenyataannya, agama menampilkan diri dalam kekuatan yang garang, penyebar konflik, bahkan tak jarang berujung pada peperangan.¹²

Kontribusi agama dalam memecahkan problema sosial tidaklah mudah, apalagi dari hari ke hari tantangan-tantangan yang dihadapi semakin berat dan kebutuhan manusia pun semakin banyak. Agama dengan tuntunan kitab suci harus mampu memberikan jalan keluar yang realistis terhadap problema-problema dalam masyarakat yang beraneka ragam.¹³

¹⁰ Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma, edisi pertama*, (Jakarta: Kencana, 2006), 15

¹¹ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31

¹² Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial* (Bandung: Marja, 2013). 17.

¹³ Nur Solikin, *Agama dan Problem Mondial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

Agama merupakan petunjuk bagi umat manusia untuk menyebarkan perdamaian dan memberikan solusi terhadap persoalan kehidupan. Namun, ketika agama dilibatkan justru persoalan menjadi semakin meruncing, bahkan mereka (para penganut agama) rela saling membunuh atas nama agama yang diyakininya. Kondisi demikian tidak menutup kemungkinan akan memunculkan sikap tidak percaya terhadap fungsi/manfaat agama dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan kehidupan, yang oleh Komarudin Hidayat dikatakan sebagai kegagalan peran sosial agama.¹⁴

Sejak dulu, pertemuan antara penganut berbagai agama telah terjadi. Dari perjumpaan itu telah dihasilkan banyak kerja sama, namun tidak sedikit pula yang mengakibatkan perselisihan, bahkan peperangan. Dari sudut keyakinan, perselisihan antar pemeluk agama biasanya terjadi akibat klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*) yang dimiliki. Pada awalnya, klaim yang bersifat eksklusif tersebut merupakan penegasan akan identitas khas suatu kelompok agama yang berbeda dengan agama kelompok lain. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, suatu kelompok agama berusaha menunjukkan, bahkan memaksakan, klaim keselamatan eksklusif tersebut pada orang lain yang sebenarnya juga telah memiliki suatu klaim keselamatan eksklusif. Pertentangan klaim eksklusif inilah yang merupakan salah satu sebab, di samping sebab-sebab yang lain, timbulnya perpecahan antar agama.¹⁵

Dihadapkan dengan klaim-klaim kebenaran tersebut, studi filsafat mengajak manusia bersama-sama menguji ulang berbagai klaim kebenaran. Tujuannya adalah menambah wawasan keluasan dan keluwesan intelektual, menumbuhkan sikap toleransi terhadap berbagai pendapat dan keyakinan hidup, dan membebaskan sikap eksklusif yang menyatu dalam

¹⁴ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam*, 3.

¹⁵ Ali Noer Zaman, *Agama Untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 6.

keyakinan hidup. Sehingga untuk memahami agama, tidak hanya cukup pada dataran normatif tetapi juga dengan melihat historisitas.¹⁶

2. Peran Jamaah Tabligh Dalam Membentuk Makna Beragama Bagi Masyarakat Kampung Sosial Argopuro

Pada mulanya, masyarakat di Kampung Sosial Argopuro mengalami tingkat keagamaan yang sangat minim, dimana masyarakat-masyarakatnya terutama di kalangan usia remaja yang berperilaku bertentangan dengan agama Islam baik dari segi pergaulan maupun nilai keagamaan lainnya. Mereka cenderung hidup mengikuti pergaulan-pergaulan bebas.¹⁷ Menurut wawancara penulis kepada salah satu warga di Kampung Sosial Argopuro bahwa sebelum kedatangan Jamaah Tabligh di dusun ini, kegiatan-kegiatan keagamaan sangatlah langka, sehingga masyarakat tidak mengenal nilai-nilai baik yang wajib dilakukan menurut agama Islam, bahkan bukan hanya di kalangan remaja akan tetapi para orang tua di Kampung Sosial ini tidak begitu mengenal batasan-batasan nilai-nilai keIslaman, seperti kewajiban menutup aurat terutama pada kaum wanita, kemudian perilaku shalat berjama'ah masih kurang di terapkan, kemudian juga banyak warga Kampung Sosial yang masih gemar melakukan perjudian di tempat tongkrongan serta mabuk-mabukan.¹⁸

Kemudian dengan keberadaan Jamaah Tabligh di Kampung Sosial Argopuro sangat membantu masyarakat muslim untuk mengajak pada perbuatan baik dan meninggalkan segala perbuatan kemaksiatan. Perilaku masyarakat yang tadinya bergelimang dengan

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 52.

¹⁷ Wawancara kepada mbah Suwarji merupakan salah satu warga Kampung Sosial yang berprofesi sebagai pemulung, pada tanggal 12 Maret 2022, jam 01.30 WIB

¹⁸ Wawancara kepada bapak Mustaqim merupakan salah satu warga Kampung Sosial Argopuro yang berprofesi sebagai Pengamen, pada tanggal 12 Maret 2022, jam 14.10 WIB

kemaksiatan masing-masing mengalami perubahan kepada perbuatan yang lebih baik.

Begitu pula dengan adanya *khuruj* ke berbagai dusun, masyarakat yang tadinya lemah imannya menjadi tergugah dan mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh untuk shalat berjamaah dan berdakwah ke berbagai tempat yang sering mereka lakukan.¹⁹ Setelah mengenal makna agama, dapat terlihat adanya perubahan perilaku keagamaan masyarakat Kampung Sosial Argopuro, yakni:

a. Berpakaian

Sebagaimana muslim yang beriman, hendaknya berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Dimana semua umat dalam bergama memiliki ciri-ciri khusus untuk menandakan bahwa dia adalah menunjukkan suatu golongan. Hal ini dapat dilihat dari segi pakaian. Dimana pakaian umat muslim telah memiliki tuntuan yang jelas. Yaitu memfungsikan pakaian sebagai penutup aurat, baik laki-laki maupun wanita. Bagaimana wanita dalam hal pakaiannya, juga telah diatur dalam syari'at Islam, pakaiannya harus menutupi seluruh tubuhnya. Artinya, seluruh tubuhnya harus tertutup oleh pakaian kecuali muka dan kedua telapak tangan, guna untuk menyembunyikan apa-apa yang ada pada diri. Dalam artian tidak boleh menampakkan kemolekan tubuh, perhiasan dan lain sebagainya. Hal ini diperintahkan agar wanita muslim itu terpeliharlah baik dari kejahatan maupun fitnah. Sedangkan untuk kaum laki-laki perintah untuk menutup auratnya adalah dari pusat hingga lutut. Selain itu, seorang muslim juga harus menggunakan pakaian yang pantas dan menarik untuk dipandang, sesuai dengan ukuran tubuhnya. Dengan kata lain seorang muslim mestilah

¹⁹ Wawancara kepada bapak Marto merupakan imam di mushollah Al-Muhajjirin Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 22 Februari 2022, jam 13.00 WIB

berpenampilan yang sesuai dengan diri masing-masing. Tidak boleh berlebih-lebihan.

Masyarakat Kampung Sosial Argopuro pada masa sebelum masuknya jama'ah Tabligh ternilai sangat buruk, tidak ada yang segan dalam mempertontonkan auratnya. Kaum wanita, ibu-ibu atau remaja bisa keluar rumahnya dengan menggunakan celana pendek diatas lutut. Baju yang tidak memiliki lengan, tidak memakai jilbab. Dan semua perilaku atau kebiasaan itu tidak menjadi suatu keanehan di dusun ini. Tidak begitu tahu batasan-batasan dalam menutup aurat dengan benar sehingga mereka tidak malu-malu lagi memperlihatkan auratnya, bahkan menjadi suatu kebanggaan bagi mereka baik itu anak-anak, remaja maupun orang tua. Setelah kampung ini kedatangan Jamaah Tabligh dan melakukan dakwah di Kampung Sosial Argopuro yang kurang pemahaman ilmu agama dalam masalah menutup aurat. Jamaah Tabligh mengajarkan bagaimana menutup aurat dengan benar, hari ke hari semakin banyak masyarakat ini yang menggunakan jilbab selayaknya sebagai muslim menutup aurat.²⁰ Perubahan ini dimulai dari orangtuanya kemudian berpengaruh besar kepada anak-anaknya, sehingga menjadi sebuah hal yang di pandang tren bagi masyarakat di desa ini mengenakan jilbab dan baju gamis, walaupun tidak semua yang ikut menutup aurat hanya 65 % yang mengikuti perubahan ini. Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini banyak yang menggunakan baju gamis dan menggunakan jilbab, memakai baju yang longgar tidak ketat seperti sebelumnya.

b. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan perintah Allah SWT. Umat Islam yang mengerjakan termasuk

²⁰ Wawancara kepada bapak Supri merupakan wakil kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 09.00 WIB

manusia ciptaan Allah yang bertakwa, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT. Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mendirikan shalat yang dilakukan bersama-sama berdasarkan firman Allah yang terdapat dalam Al Qur'an. Al Qur'an menjadi dasar utama dan pertama pengambilan hukum dalam Islam. Surat Al Baqarah ayat 43 memberikan landasan hukum yang jelas untuk melaksanakan shalat berjamaah. Agama Islam akan tegak dengan didirikannya shalat berjamaah di masjid-masjid yang merupakan pusat aktivitas umat Islam dalam mendekatkan diri kepada Allah. Banyak keutamaan-keutamaan shalat berjamaah di Masjid.

Masyarakat ini mulai memenuhi Mushollah Al-Muhajjirin untuk shalat berjamaah lima waktu. Jamaah Tabligh yang berada di Kampung Sosial ini mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah, dari hari ke hari kelompok ini tidak pernah bosan mengajak masyarakat dan memberikan penerangan atau mendakwahi masyarakat ini agar mau shalat berjamaah ke Masjid.²¹

Kelompok ini berhasil melakukan perubahan dengan adanya aktifitas-aktifitas yang mereka lakukan di Mushollah Al-Muhajjirin. Dahulunya, Mushollah hanya di datangi imam seorang dan sekarang sudah mempunyai makmum walaupun tidak semua masyarakat mau mengikuti tapi ada perubahan untuk masyarakat di dusun ini.

c. **Puasa di Bulan Ramadhan**

Ramadhan adalah bulan suci yang kehadirannya selalu ditunggu-tunggu oleh setiap umat Islam di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Banyak cara yang dilakukan orang-orang muslim di Indonesia dalam menyambut bulan suci ini. Bulan Ramadhan selalu dijadikan ajang

²¹ Wawancara kepada bapak Marto merupakan imam di mushollah Al-Muhajjirin Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 13.00 WIB

perlombaan bagi setiap muslim untuk mengisinya dengan berbagai amalan dan ibadah, sehingga keberkahan, kemuliaan dan ampunan yang dijanjikan Allah selama sebulan penuh tidak terlewatkan dengan sia-sia.

Masyarakat Kampung Sosial Argopuro pada waktu sebelum tersentuh oleh dakwah dari kalangan Jamaah Tabligh, terlihat banyak yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Banyak dari kalangan masyarakat beranggapan bahwa puasa itu tidak wajib, karena kurangnya pemahaman ilmu agama sehingga mereka menganggap bahwa puasa Ramadhan itu tidak wajib, tidak memperdulikan juga hukum syari'at. Maka dengan santai mereka merokok didepan-depan rumah, minum-minum ditempat biasa berkumpul dengan teman-temannya.

Kedatangan Jamaah Tabligh membuka pikiran masyarakat Kampung Sosial Argopuro bahwa yang selama ini mereka pikirkan tentang tidak wajibnya puasa di bulan Ramadhan itu salah dan akhirnya mereka mengetahui bahwa puasa di bulan Ramadhan itu wajib bagi setiap muslim. Kelompok Jamaah Tabligh telah membuka pikiran masyarakat ini dengan mengajari ilmu-ilmu agama. Dan sekarang masyarakat banyak yang sudah berpuasa di bulan Ramadhan hampir keseluruhan melaksanakan kewajiban yang Allah berikan bagi setiap muslim.²²

d. Moralitas Masyarakat Kampung Sosial Argopuro

Salah satu bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat Kampung Sosial Argopuro adalah hilangnya tongkrongan yang berisi kemaksiatan yang dilakukan para pemuda masyarakat tersebut. Sekarang sudah tidak ada lagi tongkrongan yang

²² Wawancara kepada bapak Supri merupakan wakil kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 09.00 WIB

berisi kemaksiatan, walaupun masyarakat tidak semua yang ikut masuk kekelompok Jamaah Tabligh tetapi mereka tetap mendengarkan nasihat yang di berikan kelompok Jamaah Tabligh.

Kelompok ini berhasil memusnahkan kemaksiatan di Kampung Sosial Argopuro Kudus. Masyarakat semakin banyak menghabiskan waktunya untuk di rumah memperbanyak berbagai amalan dan ibadah. Walaupun tidak semua masyarakat yang setuju dengan kelompok Jamaah Tabligh yang membubarkan tongkrongan tersebut. Tapi sampai saat ini tidak ada lagi tongkrongan kemaksiatan tersebut.²³

Perubahan dalam kelakuan *religius* seseorang sangat mungkin terjadi, baik dalam segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan religious apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Segi kuantitas, yaitu perubahan banyak sedikitnya atau sebagian dan menyeluruh.

Dari pandangan penulis, realitas menunjukkan keberadaan Jamaah Tabligh di Kampung Sosial ini menciptakan perubahan yang baik pada diri individu maupun masyarakat yang ada di dalamnya. Perubahan tersebut dapat terlihat dari munculnya gairah untuk melaksanakan dasar-dasar ajaran agama Islam seperti sholat berjamaah di mushollah yang ada di Kampung Sosial, senantiasa melakukan silaturahmi, membaca AlQur'an menghidupkan amalan-amalan baik di mushollah dan lain-lain.²⁴

Secara teoritis dikatakan bahwa manusia hidup dalam bermasyarakat, maka tingkah laku tidak saja merupakan penyesuaian dari fisik lingkungannya, tetapi juga di pengaruhi lingkungan yang ada di sekitarnya. Kelompok

²³ Wawancara kepada bapak Supri merupakan wakil kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 09.00 WIB

²⁴ Wawancara kepada bapak Marto merupakan imam di mushollah Al-Muhajjirin Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 13.00 WIB

Jamaah Tabligh berhasil merubah masyarakat Kampung Sosial Argopuro dari kemaksiatan, suka meninggalkan ibadah, Mushollah tidak lagi berfungsi sebagai pusat dakwah agama dan kerusakan akhlak. Kemudian semua berubah menjadi masyarakat yang suka beribadah dan shalat berjamaah di mushollah. Sehingga masyarakat di sekitar merasa lebih tenang dan aman, aktivitas lainnya pun berjalan dengan lancar. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perubahan masyarakat antara lain:

1. Jamaah Tabligh

Aktifitas Jamaah Tabligh dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam selalu mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam Jamaah Tabligh. Dakwah mereka sampaikan secara *tarhib* (kabar gembira) yakni dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan jalan Allah. Juga sebaliknya dengan *tahrib* (ancaman) yakni memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderitaan yang akan dialami seseorang yang keluar dari tuntutan Ilahi. Dari berbagai informasi yang penulis temui orang-orang yang kemudian bergabung ke dalam Jamaah Tabligh merasa peningkatan keimanan dan keIslamannya dan meninggalkan perbuatan maksiat dan sia-sia.

Mereka mendakwahkan Islam kepada masyarakat tanpa mempersoalkan aliran, mazhab dan khilafah. Memakmurkan Masjid atau Mushollah merupakan salah satu aktifitas khas Jamaah Tabligh yang dilakukan dalam setiap waktu shalat, baik saat mereka di rumah maupun saat mereka berdakwah keluar. Masyarakat menilai strategi dakwah Jamaah Tabligh bagus mencakup semua lapisan masyarakat. Namun ada sebagian masyarakat yang mengatakan pelaksanaan metode

dakwahnya masih kurang baik. Sejumlah metode dakwah mereka waktu dilaksanakan kurang disukai masyarakat karena bersifat memaksa. Di sisi lain, dipandang mereka bukan da'i atau orang-orang alim, hanya saja memiliki motivasi berdakwah yang menggebu-gebu. Jamaah Tabligh sering tergepoh-gopoh, misalnya pelaksanaan metode *khuruj* (keluar). Pada saat *khuruj* kadang-kadang kurang menyediakan biaya hidup yang memadai untuk keluarganya yang ditinggalkan, sehingga timbul percekocokan dengan keluarga waktu kembali bersama keluarganya.

Dalam pelaksanaan metode dakwah ada berbagai macam lagi di dalamnya diantaranya:

- a. Metode *jaulah* yaitu silaturahmi atau berjalan atau berkeliling menemui masyarakat secara tatap muka satu persatu dilakukan penyadaran tentang ketauhidan dan memperbanyak amal ibadah serta diajak menggalakan shalat berjamaah di masjid atau mushollah.
- b. Metode *bayan* yaitu memberi ceramah kepada siapa saja yang mau mengikutinya dan tempatnya di masjid ditempat mereka berkumpul. Biasanya materi diberikan meliputi sejarah kehidupan para sahabat Rasulullah Saw, berhubungan dengan mental kesabaran, perjuangan dakwah Islam dan menjelaskan enam sifat para sahabat Rasul.
- c. Metode *ta'lim wa ta'allum* (pengajian) pelaksanaannya semua pengikut harus mengikuti perintah untuk duduk rapat di atas lantai dan melingkar menghadap karkun (pemberi materi) materi berupa belajar tajwid/cara-cara membaca Al Qur'an yang benar, halakah kitab *fadhailul a'mal* dan muzakarah sifat-sifat para sahabat Rasul Saw.

d. Metode *khidmat* artinya memuliakan semua orang, terutama diperuntukkan untuk, *khidmad* amir, *khidmad jamaah*, *khidmad din* dan *khidmad makhluk*.²⁵

2. Sabar dalam Memberi Peringatan

Memberikan nasehat kepada masyarakat tidak lah mudah, banyak cobaan dalam melakukannya. Kelompok ini tidak pernah putus asa walaupun masyarakat ada yang membentak ketika kelompok ini mendatangi kerumah-rumah warga. Tetap saja hari ke hari kelompok ini mendatangi dan tidak pernah lelah dengan cacian dan makian warga. Sampai warga itu sendiri yang menjadi mengikut ke pada kelompok Jamaah Tabligh.

Menurut kelompok Jamaah Tabligh kesabaran hal utama yang perlu diperhatikan dalam diri masing-masing. Untuk mengajak masyarakat menjadi lebih baik lagi perlu waktu yang panjang. Seperti anak kecil yang harus di ajarkan kebaikan oleh orang tuanya.²⁶

3. *Khuruj* (keluar)

Khuruj yang artinya keluar untuk beberapa hari keperdesaan atau kampung yang paling terpencil. Dalam *khuruj* banyak kegiatan yang dilakukan salah satunya mendatangi rumah ke rumah tujuan untuk silahturrahi sekaligus mengajak mereka untuk berhenti pada perbuatan buruk. Disini juga kelompok Jamaah Tabligh mendatangi tempat-tempat seperti tongkrongan anak muda, dan tempat-tempat maksiat yang sering dilakukan masyarakat. Kelompok ini mulai mendakwahi mereka untuk mengajak pada kebaikan dan menyingkalkan semua perbuatan terlarang.

²⁵ Wawancara kepada bapak Marto merupakan imam di mushollah Al-Muhajjirin Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 13.00 WIB

²⁶ Wawancara kepada bapak Supri merupakan wakil kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 09.00 WIB

Sikap masyarakat ada yang mendengarkan, ada yang mengabaikan begitu saja. Dalam hal ini, ada masyarakat yang berubah bahkan sampai masuk menjadi anggota Jamaah Tabligh. Hal ini tidak gampang menurut kelompok Jamaah Tabligh hampir setiap hari kelompok ini mengikuti kegiatan kemaksiatan masyarakat tersebut. Cukup lama proses perubahan itu terjadi, namun kemuliaan hati kelompok ini yang selalu sabar akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan. Perubahan pada masyarakat Kampung Sosial Argopuro mulai terlihat sampai sekarang.

C. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Berikut ini adalah hasil analisis penelitian yang telah dilakukan di lapangan, sebagai berikut:

1. Analisis Data Mengenai Membangun Makna Beragama Bagi Masyarakat Kampung Sosial Argopuro Kudus

Terdapat banyak rumusan dan perbedaan dalam membahas tentang agama. Ada yang diungkapkan secara global dan ada pula yang operasional. Demikian pula isi yang terkandung didalamnya, ada yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan ada pula yang hanya menyebutkan sebagian saja. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pandangan hidup, pengalaman, latar belakang pendidikan, dan disiplin ilmu yang berbeda dari tokoh yang merumuskannya.

Secara istilah, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu

keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.²⁷ Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.²⁸ Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.²⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

Melihat peranan agama yang amat penting bagi kehidupan manusia, ternyata banyak dari suatu masyarakat yang belum mengetahui tentang pentingnya hidup berlandaskan norma dari agama dan masih hidup bebas seakan-akan mereka hidup tanpa adanya suatu batasan dari siapapun. Hal inilah yang dialami oleh masyarakat Kampung Sosial/Pecinan Kudus yang memiliki kepribadian dan polah hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, pada dasarnya mereka berasal dari golongan yang sama, yaitu “kelas bawah” dengan latar pekerjaan yang hampir sama juga. Seperti yang di ketahui bahwasannya kampung sosial adalah kampung yang dihuni oleh orang-orang yang bekerja di jalanan seperti para pengemis, pengamen, dan juga pemulung. Karena itulah keberadaan mereka di pandang negatif oleh masyarakat sekitar.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu warga Kampung Sosial Argopuro, kondisi keberagaman

²⁷ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 428

²⁸ Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma, edisi pertama*, (Jakarta: Kencana, 2006), 15

²⁹ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31

³⁰ Wawancara kepada Ibu Ningsih merupakan kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 22 Februari 2022, jam 09.00 WIB

masyarakat sangatlah minim, dimana masyarakatnya tidak mengenal tentang ajaran agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan langkanya kegiatan-kegiatan keagamaan, selain itu masyarakat juga tidak mengenal nilai-nilai baik yang wajib dilakukan menurut agama Islam seperti kewajiban menutup aurat, shalat berjamaah masih sangat kurang diterapkan, kemudian juga banyak warga yang masih gemar melakukan perjudian serta mabuk-mabukan.³¹

Ketika berbicara tentang agama, disitu terdapat dua pengertian penting yang harus dijelaskan. *Pertama*, agama sebagai suatu doktrin dan ajaran yang temuat dalam kitab suci. *Kedua*, agama sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Para pemeluk agama diharapkan untuk melaksanakan ajaran dengan baik, namun kenyataannya seringkali jauh dari yang dikehendaki. Karenanya agama sering kali menampakkan diri dengan wajah ganda. Artinya sesuatu yang terjadi berbeda jauh dari yang sebenarnya dimaksud oleh agama. Misalnya semua agama menyeru untuk perdamaian, persatuan dan persaudaraan. Tetapi pada kenyataannya, agama menampilkan diri dalam kekuatan yang garang, penyebar konflik, bahkan tak jarang berujung pada peperangan.³²

Kontribusi agama dalam memecahkan problema sosial tidaklah mudah, apalagi dari hari ke hari tantangan-tantangan yang dihadapi semakin berat dan kebutuhan manusia pun semakin banyak. Agama dengan tuntunan kitab suci harus mampu memberikan jalan keluar yang realistis terhadap problema-problema dalam masyarakat yang beraneka ragam.³³

Agama merupakan petunjuk bagi umat manusia untuk menyebarkan perdamaian dan memberikan solusi terhadap persoalan kehidupan. Namun, ketika agama

³¹ Wawancara kepada bapak Supri merupakan wakil kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 09.00 WIB

³² Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial* (Bandung: Marja, 2013), 17.

³³ Nur Solikin, *Agama dan Problem Mondial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

dilibatkan justru persoalan menjadi semakin meruncing, bahkan mereka (para penganut agama) rela saling membunuh atas nama agama yang diyakininya. Kondisi demikian tidak menutup kemungkinan akan memunculkan sikap tidak percaya terhadap fungsi/manfaat agama dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan kehidupan, yang oleh Komarudin Hidayat dikatakan sebagai kegagalan peran sosial agama.³⁴

Sejak dulu, pertemuan antara penganut berbagai agama telah terjadi. Dari perjumpaan itu telah dihasilkan banyak kerja sama, namun tidak sedikit pula yang mengakibatkan perselisihan, bahkan peperangan. Dari sudut keyakinan, perselisihan antar pemeluk agama biasanya terjadi akibat klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*) yang dimiliki. Pada awalnya, klaim yang bersifat eksklusif tersebut merupakan penegasan akan identitas khas suatu kelompok agama yang berbeda dengan agama kelompok lain. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, suatu kelompok agama berusaha menunjukkan, bahkan memaksakan, klaim keselamatan eksklusif tersebut pada orang lain yang sebenarnya juga telah memiliki suatu klaim keselamatan eksklusif. Pertentangan klaim eksklusif inilah yang merupakan salah satu sebab, di samping sebab-sebab yang lain, timbulnya perpecahan antar agama.³⁵

Dihadapkan dengan klaim-klaim kebenaran tersebut, studi filsafat mengajak manusia bersama-sama menguji ulang berbagai klaim kebenaran. Tujuannya adalah menambah wawasan keluasan dan keluwesan intelektual, menumbuhkan sikap toleransi terhadap berbagai pendapat dan keyakinan hidup, dan membebaskan sikap eksklusif yang menyatu dalam keyakinan hidup. Sehingga untuk memahami agama,

³⁴ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam*, 3.

³⁵ Ali Noer Zaman, *Agama Untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 6.

tidak hanya cukup pada dataran normatif tetapi juga dengan melihat historisitas.³⁶

2. Analisis Data Mengenai Peran Jamaah Tabligh Terhadap Perilaku Bagi Masyarakat Kampung Sosial Argopuro

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam, serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut bisa dikatakan atau diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaannya manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.³⁷

Djamaluddin Ancok dalam bukunya Psikologi Islam menyebutkan bahwasannya C.Y. Glock dan R Stark membagi lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).³⁸ Selain itu disebutkan juga bahwasannya Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam tidak

³⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 52.

³⁷ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 93

³⁸ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 77

hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu warga Kampung Sosial Argopuro, pada mulanya masyarakat di Kampung Sosial mengalami tingkat keberagaman yang sangat minim, dimana masyarakat-masyarakatnya terutama di kalangan usia remaja yang berperilaku bertentangan dengan agama Islam, baik dari segi pergaulan maupun nilai keagamaan lainnya. Mereka cenderung hidup mengikuti pergaulan-pergaulan bebas. Kegiatan-kegiatan keagamaan sangatlah langka, sehingga masyarakat tidak mengenal nilai-nilai baik yang wajib dilakukan menurut agama Islam, bahkan bukan hanya di kalangan remaja akan tetapi para orang tua di Kampung Sosial ini tidak begitu mengenal batasan-batasan nilai-nilai keIslaman, seperti kewajiban menutup aurat terutama pada kaum wanita, kemudian perilaku shalat berjama'ah masih kurang di terapkan, kemudian juga banyak warga Kampung Sosial yang masih gemar melakukan perjudian di tempat tongkrongan serta mabuk-mabukan.⁴⁰

Melihat pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Kampung Sosial Argopuro masih sangat jauh dari konsep keberagaman yang dikemukakan oleh C.Y. Glock dan R Stark dalam buku Psikologi Sosial Djamaluddin Ancok. Hal inilah yang menjadi topik pembahasan oleh peneliti mengenai perilaku beragama masyarakat Kampung Sosial Argopuro.

Kemudian dengan keberadaan Jamaah Tabligh di Kampung Sosial Argopuro sangat membantu masyarakat muslim untuk mengajak pada perbuatan baik dan meninggalkan segala perbuatan kemaksiatan. Perilaku masyarakat yang tadinya bergelimang dengan kemaksiatan masing-masing mengalami perubahan kepada perbuatan yang lebih baik.

³⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 40-41

⁴⁰ Wawancara kepada bapak Supri merupakan wakil kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 09.00 WIB

Selain itu penulis juga melihat adanya perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada masyarakat Kampung Sosial ketika komunitas Jamaah Tabligh ini mulai aktif melaksanakan kegiatannya, seperti semakin tinggi kemauan untuk ikut shalat berjamaah ke Musholla, jumlah masyarakat yang berpuasa di bulan Ramadhan semakin meningkat dilihat dari tidak adanya lagi minum dan makan di warung-warung, dan juga masyarakat sudah banyak yang menutup aurat dengan benar.⁴¹

Nilai-nilai agama tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang muncul dengan teori fungsional ini misalnya, sejauh mana perilaku dipengaruhi oleh ketaatan agama. Dalam kasus ini, agama dapat menjadi pegangan hidup setiap individu yang sedang menghadapi masalah atau kesulitan dalam hidup. Sehingga, agama dapat memunculkan sifat optimisme dan kesadaran bagi setiap individu tersebut. Agama dalam hal ini menyediakan sarana emosional penting yang membantu individu menghadapi kesulitan tersebut dengan menopang nilai dan norma yang sudah dibentuk, serta memperkuat nilai-nilai moralitas yang tertanam di dalam individu tersebut.⁴²

Masyarakat yang dahulunya, tidak mengenal agama Islam yang sebenarnya karena kurangnya pemahaman ilmu agama. Kini setelah datangnya kelompok Jamaah Tabligh ke Kampung Sosial ini memberikan banyak ilmu agama lewat syiar mereka dan kesabaran mereka. Akhirnya, masyarakat Kampung Sosial Argopuro mengalami perubahan dari segi pakaian yang menutup aurat, menghabiskan shalat berjamaah di mushollah dan menghilangkan kemaksiatan yang terjadi di desa tersebut.

⁴¹ Wawancara kepada bapak Supri merupakan wakil kepala RT Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 09.00 WIB

⁴² Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta:RajaGrfindo Persada,1993), 88

Pada dasarnya ajaran yang dikembangkan oleh gerakan Jamaah Tabligh tidak berbeda dengan ajaran yang dikembangkan oleh kelompok lain dalam Islam, khususnya penganut paham keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah. Sebagaimana umumnya kaum muslimin, kelompok Jamaah Tabligh menggunakan Al Qur'an dan hadits Rasulullah, dan contoh-contoh kehidupan sahabat Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam. Kelompok ini menerima hampir semua pemikiran keagamaan di kalangan Islam Sunni dan berusaha tidak mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang tumbuh di antara mazhab-mazhab di kalangan Sunni. Karena itu, kelompok Jamaah Tabligh menerima anggota dari berbagai kalangan mazhab fiqh yang ada di Indonesia.⁴³ Menerima keabsahan berbagai pemikiran atau mazhab fiqh yang berbeda sebagai rujukan yang dapat digunakan oleh setiap anggota Jamaah Tabligh, mengandung konsekuensi bahwa mereka harus menghindari dari sumber perbedaan dan memusatkan perhatian kepada hal-hal yang dapat disepakati oleh semua pengikut pemikiran fiqh. hal ini pula yang menjadi salah daya tarik tersendiri bagi Jamaah Tabligh sehingga masyarakat Kampung Sosial dapat menerima dengan baik kelompok ini.⁴⁴

Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam selalu mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam Jamaah Tabligh. Dakwah mereka sampaikan secara targhib (kabar gembira) yakni dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan jalan Allah. Juga sebaliknya dengan tahrif (ancaman) yakni memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderitaan yang akan

⁴³ Atho Mudzhar, *Faham-Faham keagamaan Aktual Dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), 202

⁴⁴ Wawancara kepada bapak Marto merupakan imam di mushollah Al-Muhajirin Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 13.00 WIB

dialami seseorang yang keluar dari tuntutan Ilahi.⁴⁵ Dari berbagai informasi yang penulis temui orang-orang yang kemudian bergabung ke dalam Jamaah Tabligh merasa peningkatan keimanan dan keIslamannya dan meninggalkan perbuatan maksiat dan sia-sia.

Mereka mendakwahkan Islam kepada masyarakat tanpa mempersoalkan aliran, mazhab dan khilafah. Memakmurkan Masjid atau Mushollah merupakan salah satu aktifitas khas Jamaah Tabligh yang dilakukan dalam setiap waktu shalat, baik saat mereka di rumah maupun saat mereka berdakwah keluar. Masyarakat menilai strategi dakwah Jamaah Tabligh bagus mencakup semua lapisan masyarakat.

Namun di sisi lain, cara dakwah mereka yang mengacu pada kitab *Fadhailul A'mal* menjadikan materi dakwah mereka sempit dan kaku serta tidak kekinian dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan umat masa kini. Selain itu, jamaah terputus dengan sumber-sumber ortodoksi Islam dan khazanah kekayaan Islam yang luas dan lebih mumpuni. Tidak jarang muncul kesan mereka hanya merujuk kepada satu kitab saja. Sementara itu sumber pokok lain seperti Alquran, Hadits, Tafsir, dan hasil ijtihad ulama-ulama yang muktabarah tidak mereka geluti.⁴⁶

Namun demikian harus diakui bahwa penampilan yang sederhana, akhlak yang mulia dan sikap menghormati orang lain terutama sesama Muslim serta upaya untuk selalu dekat dengan masyarakat dengan cara berkunjung dan mengajak orang lain dalam kebaikan merupakan kelebihan mereka. Sementara itu ada pihak-pihak lain, baik secara perorangan maupun kelembagaan, yang melaksanakan dakwah hanya menunggu panggilan masyarakat. Bahkan tidak jarang terdapat oknum dai yang memiliki nama besar karena dipopulerkan media. Beberapa di antaranya sudah jauh dari nilai-nilai akhlak yang harusnya melekat pada seorang da'i baik dari

⁴⁵ Abu Muhamad Bin Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, (Bandung: Khoiru Ummat 2008), 39

⁴⁶ Abu Muhamad Bin Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, 40

perilaku dan kehidupan sehari-hari yang mewah maupun keberaniannya memasang tarif dan imbalan yang fantastis.

aktivitas Jamaah Tabligh seperti *jaulah*, *bayan*, *ta'lim wata'lim*, dan *khidmat* merupakan cara mereka berdakwah dengan mendekati diri kepada sasaran dakwah. Dalam hal ini pengaruh individu (*personal influence*) merupakan hal yang paling utama. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam memotret keberadaan Jamaah Tabligh, di mana mereka mengandalkan dakwah atau penyebaran informasi melalui komunikasi interpersonal. Mereka tidak menggunakan media massa dalam dakwahnya dan tidak mengandalkan jumlah pendengar yang banyak.⁴⁷

Menurut penuturan bapak Marto selaku imam Musholla Al-Muhajjirin di Kampung Sosial Argopuro, keberadaan Jamaah Tabligh di Kampung Sosial ini menciptakan perubahan yang baik pada diri individu maupun masyarakat yang ada di dalamnya. Perubahan tersebut dapat terlihat dari munculnya gairah untuk melaksanakan dasar-dasar ajaran agama Islam seperti sholat berjamaah di mushollah yang ada di Kampung Sosial, senantiasa melakukan silaturahmi, membaca AlQur'an, dan menghidupkan amalan-amalan baik di musholla.⁴⁸

⁴⁷ Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), 377

⁴⁸ Wawancara kepada bapak Marto merupakan imam di mushollah Al-Muhajjirin Kampung Sosial Argopuro, pada tanggal 25 Februari 2022, jam 13.00 WIB